1. **PENDAHULUAN**
   1. **Latar Belakang**

Perairan Indonesia memiliki luas wilayah lautan dua per tiga dari seluruh wilayah negara Indonesia. Secara terinci, negara kepulauan Indonesia mempunyai luas teritorial darat dan laut sebesar 5.193.250 km2 dengan luas daratan sebesar 2.072.087 km2 dan luas laut sebesar 3.166.163 km2. Keseluruhan wilayah tersebut terdiri dari lebih kurang 17.508 pulau besar dan kecil dengan garis pantai sepanjang 81.290 km. Dengan ditetapkannya Zona Ekonomi Eklusif Indonesia (ZEEI), maka luas lautan yang dapat dikelola dan dimanfaatkan adalah lebih kurang 5.800.000 km2 **(Soenarno, 2007).**

Provinsi Sumatera Barat mempunyai luas daerah 42,2 ribu km². Luas tersebut setara dengan 2,17% dari Luas daratan Republik Indonesia. Sumatera Barat mempunyai 12 kabupaten dan 7 kota. Secara administratif, wilayah Sumatera Barat berbatasan sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah selatan dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu, sebelah Barat dengan Samudera Hindia dan sebelah Timur dengan Provinsi Riau.

Kota Padang adalah ibu kota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berada antara 0° 44' 00" dan 1ᵒ 08' 35" Lintang Selatan serta antara 100° 05' 05" dan 100° 34' 09" Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980, luas Kota Padang adalah 694,96 km² atau setara dengan 1,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Koto Tangah yang mencapai 232,25 km². Selain di daratan pulau Sumatera, Kota Padang memiliki 19 pulau dimana yang terbesar adalah Pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 38,6 km2, Pulau Toran di Kecamatan Padang Selatan seluas 25 km² dan Pulau Pisang Gadang seluas 21,12 km² **(BPS Kota Padang, 2014).**

Berdasarkan data Badan Pusat statistik Kota Padang, Produksi perikanan tangkap laut Kota Padang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 produksi ikan tersebut mencapai 16.473,2 ton, tahun 2010 meningkat 18.098,1 ton, tahun 2011 juga meningkat sebesar 18.647,5 ton, kemudian untuk 2012 meningkat kembali menjadi 18.585,6 ton dan untuk 2013 meningkat sangat signifikan hingga mencapai 20.068,1 ton**.**

Analisis usaha dalam bidang perikanan merupakan pemeriksaan keuangan untuk mengetahui sampai di mana keberhasilan yang telah dicapai selama usaha perikanan itu berlangsung. Dengan analisis usaha ini, pengusaha membuat perhitungan dan menentukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan keuntungan dalam perusahaannya.Untuk memperoleh keuntungan yang besar, dapat dilakukan dengan cara menekan biaya produksi atau menekan harga jual. Namun, yang biasa dipakai oleh perusahaan yaitu dengan cara yang pertama, menekan biaya produksi **(Oktaviani, 2013).**

Koto Tangah merupakan salah satu diantara sebelas Kecamatan di Kota Padang yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Banyak masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan berprofesi sebagai nelayan pengolah, budidaya dan sebagai nelayan tangkap. Luas wilayah Kecamatan Koto Tangah sekitar 232,25 km2  terdiri dari 13 kelurahan **(Statistik Daerah Kecamatan Koto Tangah, 2015).**

Di pinggiran kawasan pesisir pantai Kecamatan Koto Tangah masyarakat nelayan umumnya adalah sebagai nelayan tradisional. Masyrakat nelayan disana menggunkan teknologi dan metode penangkapan perikanan berdasarkan cara yang tradisional dan bersifat turun menurun dari orang tua mereka. Kegiatan penangkapan tersebut diantaranya menangkap dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur , pancing colok, jaring insang (*Gill net*), jaring udang (*Trammel net*), bubu (*Trap),* Pukat pantai dan Payang. Dari beberapa jenis alat tangkap tradisional tersebut masyarakat nelayan disana mempunyai tantangan yang cukup besar yaitu kurang baiknya kondisi ekonomi keluarga yang disebabkan oleh terbatasnya jarak tempuh penangkapan yang disebabkan oleh faktor ukuran kapal yang relative kecil dan terbatasnya jumlah alat tangkap yang mereka akan operasikan untuk menangkap ikan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan tradisional dan mengakibatkan masyarakat nelayan disana dikategorikan nelayan miskin.

Kelurahan Pasie Nan Tigo dan kelurahan Parupuk Tabing merupakan dua diantara 13 kelurahan di kecamatan Koto Tangah yang berhubungan langsung dengan laut tersebut. Penduduk setempat merupakan salah satu pemanfaat dari sumberdaya laut Indonesia yang potensial. Jumlah penduduk Koto Tangah saat ini sebanyak 178.456 jiwa. Jumlah rumah tangga 2.357 dengan rata – rata anggota rumah tangga sebanyak 4 orang. Mereka tersebar di 13 RW dan 52 RT, yang luas wilayah 14,47 dan kepadatan 1.462 jiwa/km2 **(Kecamatan Koto Tangah Dalam Angka, 2015).**

Jaring insang atau Gill net adalah alat penangkapan ikan yang terbuat dari jaring berbentuk 4 persegi panjang dan dilengkapi dengan pemberat pada tali ris bawah dan pelampung pada tali ris atasnya. Saat dioperasikan beberapa lembar jaring insang ini digabung menjadi satu dan diposisikan menghadap arus dengan tujuan menghalangi arah gerak renang ikan. Pengoperasian jaring insang ini dibedakan menjadi dua, yaitu jaring insang hanyut untuk menangkap ikan pelagis dan jaring insang dasar untuk menangkap ikan demersal **(Mahisworo, et al., 1989).** Alat tangkap jaring insang termasuk kategori ramah lingkungan karena dioperasikan di kolam air. Ukuran ikan dan jenis yang tertangkap selektif sehingga tidak akan mempengaruhi keseimbangan struktur umur populasi ikan.

Sehubungan dengan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui bagaimana potensi pendapatan nelayan dengan menggunakan beberapa kriteria seperti *Rentabilitas, Solvabilitas* dan *BEP (Break Even Point)* yang berada di kelurahan Pasie Nan Tigo dan kelurahan Parupuk Tabing, kecamatan Koto Tangah, dan berapa banyak nelayan yang menggunakan alat tangkap Gill net di lokasi tersebut, maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Usaha Alat Tangkap Gill Net di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat**”

* 1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa banyak jenis alat tangkap Gill net yang digunakan di kecamatan Koto Tangah?
2. Bagaimana menganalisis rentabilitas usaha penangkapan Gill net di kecamatan Koto Tangah Kota Padang?
3. Berapa solvabilitas suatu usaha alat tangkap Gill net di kecamatan Koto Tangah?
4. Bagaimanakah BEP (Break Even Point) suatu usaha di kecamatan Koto Tangah?
   1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai analisis usaha alat tangkap Gill net di kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui jenis alat tangkap Gill net di kecamatan Koto Tangah.
2. Untuk menganalisis rentabilitas usaha penangkapan Gill net di kecamatan Koto Tangah.
3. Untuk menganalisis Solvabilitas usaha alat tangkap Gill net di kecamatan Koto Tangah.
4. Untuk menganalisis berapa BEP (Break Even Point) suatu usaha alat tangkap Gill net di kecamatan Koto Tangah.
   1. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain, yaitu sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Perikanan dan Pengusaha Perikanan khususnya di kecamatan Koto Tangah Kota Padang tentang usaha alat tangkap Gill net.